

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Khazanah ilmu tafsīr merupakan ilmu yang menjelaskan tentang isi yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Bagi orang awam, Al-Qur'an perlu diperjelas supaya dapat dipahami dengan sepenuhnya sehingga menimbulkan kebesaran iman untuk mendalaminya, Walaupun itu dari tejemahan, atau penjelasan.¹ Terjemahan atau penjelasan sendiri tergolong dalam tafsīr Al-Qur'an merupakan sumber *tasyri'* dan hukum yang menuntut kaum muslimin untuk mengetahui, mendalami dan mengamalkan segala isinya. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang perintah dan larangan, etika dan akhlak, dan lainnya, yang kesemuanya itu harus dipedomani oleh mereka yang mengaku menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab sucinya. Keharusan itu dapat dipahami, karena memegang teguh ajaran Al-Qur'an merupakan sumber kebahagiaan, petunjuk dan kemenangan disisi Tuhan berupa surga yang penuh kenikmatan. Berawal dari pengertian sumpah yakni sebuah upaya manusia menyakinkan kepada orang lain bahwa apa yang mereka katakan adalah benar, yang artinya telah berusaha bersungguh-sungguh, mengatakan jujur dan tidak berbohong.

Adapun manusia dengan segala keterbatasan dan kekurangan, karena manusia adalah makhluk yang tidak terlepas dari salah dan lupa. Dalam

¹J.M.S Baljon, *Al-Qur'an Dalam Interpretasi Modern*, (Jakarta: Gaya Media Pratama,1990), hal. 17

upaya membela diri dan menganggap dirinya merasa benar dan untuk menyikapi segala kesalahan yang tidak diperbuat maka salah satu jalan yang ditempuh adalah bersumpah atas nama Allah. Sebab dalam Islam jika bersumpah tidak menyebut nama Allah maka sumpah itu dianggap tidak sungguh-sungguh.²

Kajian Ilmu Al-Qur'an sampai saat ini tidak berhenti begitu saja, Banyak pemikir Islam ataupun ahli tafsir yang terus menerus menggali Keilmuannya. Al-Qur'an merupakan sebuah kajian yang sangat Luas. Sebab Al-Qur'an merupakan kitab pedoman umat Islam sekaligus sebagai landasan Hukum Islam yang pertama, Al-Qur'an merupakan lahan yang bisa di Tanami dengan berbagai ilmu-ilmu, dari segi manapun membahas tentang ayat-ayat yang ada, tergantung pada sisi penafsirnya dan para penelitiannya namun keilmuan dalam Al-Qur'an akan terus berkembang tergantung dari sisi mana peneliti melakukan penelitian.³

Al-Qur'an yang merupakan sumber utama dan yang paling utama bagi umat Islam, tentu akan menjadi kajian yang mendalam bagi umat Islam bahkan diluar Islam. Pedebatan yang saling menjatuhkan, perselihan yang saling menjatuhkan dan saling mencari kebenaran teks terus berjalan. Al-Qur'an sebagai petunjuk manusia sekaligus undang-undang bagi umat Islam dalam berhubungan kepada tuhan dan sesama manusia. Adapun tujuan pekajian ini adalah memahami kalam Allah, yang berdasarkan keterangan

² Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 203

³ Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif*, (Jakarta: Riora cipta, 2000), hal. 89

para rasul dan sahabat sebelumnya. Banyak di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits sudah mensyariatkan tentang adanya sumpah akan tetapi banyak manusia yang belum begitu mengakui tentang adanya syariat sumpah. Ternyata dalam hukum Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an sumpah itu tidak sah jika tidak menyebut nama Allah.

Sumpah menurut agama Islam adalah pernyataan atau ucapan yang diucapkan sesudah orang melakukan suatu perbuatan yang membuat orang yang melihat itu tidak begitu yakin, sehingga untuk menyakinkan manusia mengucapkan kalimat sumpah sesuai dengan syara'. Jika kita melihat sejarah orang pada zaman dulu jika bersumpah itu mengangkat tangan atau berjabat tangan, bertujuan untuk isyarat bahwa sudah melakukan sumpah dengan sungguh-sungguh. Terlepas dari sumpah yang digunakan oleh manusia harus dilandasi hati yang tulus dan dibuktikan dengan perbuatan. Sehingga akibat yang ditimbulkan ketika melanggar sumpah yang sudah diucapkan dengan menyebut nama Allah akan mendapat laknat Allah sebab ketika orang mengucapkan sumpah pasti di dalam hatinya yakin agar di percayai karena sudah menyebut nama Allah dalam Sumpahnya.

Dalam Al-Qur'an juz 30 yang di kenal dengan juz 'amma. Itu sendiri di jelaskan bahwa Allah bersumpah sebanyak 7 kali di dalam surat *as-Syams*;

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾

Artinya: *Demi bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya).*⁴

Dalam Al-Qur'an di dalam Juz'amma, Allah juga bersumpah yang tercantum dalam ayat QS. *as-Syams* diatas bahwa Allah bersumpah dengan makhluk Allah yang berada di bumi, sehingga Allah bersumpah untuk memberitahukan kepada hamba-hambanya, bahwa Allah bersumpah dengan sesuatu yang terlihat. Ini merupakan sumpah yang mujmal dalam Al-Qur'an, seperti halnya macam sumpah yang tercantum dalam Al-Qur'an diawali dengan 3 huruf wawu (و), ba' (ب), ta (ت), ketiga huruf tersebut di dalam ilmu nahwu disebut huruf Sumpah, yakni seperti lafadz *والله تالله بالله*

Jika dalam pengertiannya dari ketiga huruf tersebut memiliki arti yang berbeda dalam segi pelafadzan dan makna yang terkandung didalamnya sehingga mempengaruhi kekuatan sumpah yang di ucapkannya. Huruf *wawu* tersebut sudah banyak dalam Al-Qur'an yang seperti surat *as-Syams* 1-7, di setiap lafadznya diawali dengan huruf *wawu* jadi sumpahnya ditujukan selain nama Allah. Dan umumnya berkisar kepada suatu yang sifatnya material bisa dilihat oleh mata. Seperti sumpah Allah, yang menyangkut kepada langit, bumi matahari, bulan dan bumi seisinya. Sumpah *ta'* dan *ba'* juga terdapat pula tapi jumlahnya tidak sebanyak huruf *wawu*:

⁴ Team Da'wah Al-Irsyad, *Al Qur'an Terjemah*, (Madinah: Mushaf As Syarif, 1418 H), hal. 1064

Seperti dalam surat dengan huruf wawu seperti dalam surat *al-Lail*, *ad-Dhuha* dll. Adapun dasar hukum Sumpah yang tercantum dalam surat *an-Nahl* ayat 38:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya; Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati". (tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.⁵

Al-Qur'an merupakan sumber pertama dari agama Islam, didalamnya terdapat ajaran-ajaran yang mulai seperti aqidah dan perbuatan bahkan secara bahasa Arab pun banyak dijumpai dalam sumber penghukumannya dalam memuat hukum-hukum dan nasehat untuk aqidah umat islam. Firman Allah dalam surat *al-Isra'* ayat 9 :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ

الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Al-Qur'an itu member petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan member kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar (QS. al-Isra').⁶

⁵ M Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 244

⁶ Team Da'wah Al-Irsyad, *Al-Qur'an Terjemah*, hal. 1064

H. Abdul Djalil, H.A “ Berpendapat dalam karyanya *Ulumul Qur’an*“, bahwa Sumpah Adalah Mengikat jiwa untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan atau untuk mengerjakannya, yang diperkuat dengan sesuatu yang diagungkan bagi orang yang bersumpah, baik secara nyata ataupun secara keyakinan saja.⁷

Sumpah jika dalam ucapan sehari-hari merupakan salah satu cara menguatkan pembicaraan yang diselipi dengan persaksian/pembuktian yang mendorong lawan pembicaraan untuk diperkuat dengan sumpah itu, berarti sudah dipersaksikan di hadapan Tuhan.

Bentuk sumpah itu tidak hanya terdapat dala Al-Qur’an saja, juga tidak hanya dalam bahasa Arab, melainkan umum dan terdapat dalam kitab suci serta dalam segala bahasa di dunia, baik Arab, Inggris, Perancis, Urdun dan sebagainya termasuk pula dalam bahasa Indonesia.

Sudah menjadi kebiasaan manusia dalam semua masa, jika berbicara, berjanji atau bersemboyan maka mereka selalu ingin memperkuatnya dengan berbagai cara, diantaranya dengan sumpah. Dengan Sumpah, pendengar akan yakin dan mantap dalam menerima dan mempercayai ucapan yang didengarnya. Orang yang pertama yang menyusun Ilmu *aqsamil Qur’an* ini ialah Imam Ibnul Al Jauziyah (wafat 751 H). yang menulis kitab *at-Tibyan Fi Aqsami Qur’an*.

Sumpah menurut agama Islam sendiri suatu pernyataan yang diungkapkan manusia untuk menguatkan argumen yang sudah diucapkan

⁷ Abdul Djalal, *Ulumul Qur’an*, (Surabaya: Cv Dunia Ilmu, 2013), hal. 360

kepada orang yang dia ajak berbicara. Dari pengertian Sumpah yang sudah dikemukakan diatas oleh tokoh M. Quraish Shihab dan Hamka seakan mereka menyamakan Sumpah yang ada di dalam Al-Qur'an kepada manusia, yang digunakan untuk beribadah kepada Allah dan senantiasa berdzikir orang yang bersumpah berarti orang itu imannya kuat dan membuktikan sudah beribadah kepada Allah dan sedangkan Menurut M. Quraish Shihab memaknai sumpah dengan sebagai petunjuk kekuasaan Allah yang telah menciptakan langit dan bumi. Tentu dengan alasan dan latar belakang yang berbeda. Karena dari kedua mufassir menafsiri ayat-ayat sumpah yang ada di juz'amma itu berbeda, Hamka memakai pengertian Ibadah dan M. Quraish Shihab memakai pengertian keesaan Allah.

Penulis mengungkap pendapat kedua tokoh terkait dengan penafsiran ayat-ayat Sumpah dalam juz'amma, berawal dari pembacaan ayat-ayat dari surat pendek yang ada di juz'amma dari masing-masing kitab tafsir, penulis menyebutkan nama tokoh Hamka dengan karya Tafsirnya *Tafsīr Al-Azhar* dan M.Quraish Shihab karyanya *Tafsīr Al-Mishbāh* ini dikenal dengan mufassir Islam terkemuka di Indonesia. Tentu dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an sudah banyak sedikit yang menyesuaikan dengan keadaan Indonesia saat ini, yang mana di Indonesia masih lemah dengan pengertian sumpah yang terdapat dalam Al-Qur'an terutama tidak banyak orang yang menelaah tentang Sumpah terutama di dalam Juz'amma.

Sehingga di dalam karya-karya dari kedua mufassir memiliki ciri khas yang berbeda menjadi tolak ukur mufassir untuk menafsiri sebuah ayat-ayat sumpah dalam Al-Qur'an.⁸

Keduanya sama sama memiliki karya tafsir, akan tetapi dalam penyusunan dan latar belakang perbedaan ruang dan waktu, Hamka seorang mufassir dengan karya *Tafsir Al-Azhar*-nya telah menyusun kitabnya sekitar tahun 1960-1970. Sedangkan M. Quraish Shihab dengan karya tafsirnya *Tafsir Al-Mishbah* telah menyusun sekitar tahun 2009.⁹ Tentu dengan berbeda tahun penyusunannya memiliki corak pandang dalam memaparkan masalah, melihat, dan mengingat situasi perkembangan zaman dan kondisi kehidupan keduanya yang berbeda masanya.

Ketiga dari segi pendidikannya keduanya sama-sama pernah belajar Universitas Al-Azhar Kairo Mesir yang memiliki pengaruh terhadap karir intelektual keduanya termasuk dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an .

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut. Peneliti ingin mengkaji lebih spesifik tentang bagaimana penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terkait dengan konsep Sumpah dalam Juz'amma, untuk itu peneliti mengambil Judul: "Penafsiran ayat-ayat sumpah dalam juz'amma (*Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah*).

Jika melihat Al-Qur'an terutama dalam juz'amma ada 13 surat terdiri dari berbagai ayat, yang membahas tentang sumpah yang mana dari semua diawali dengan huruf *wawu*, seperti penjelasan di atas bahwa ketika diawali

⁸*Ibid*, hal. 360

⁹Mahbub Junaidi, *Rasionalisme Kalam M. Quraish Shihab (Telaah Pemikiran Kalam dalam Tafsir Al-Mishbah)*, (Kediri: Mahdi Pustaka, 2011), hal. 35

dengan huruf *wawu* itu sumpah Allah ditujukan kepada langit dan bumi untuk keseluruhan alam sehingga Allah membuktikan setiap kata yang terkandung dalam ayat-ayat sumpah, kegunaan ayat yang mengandung sumpah dalam hal menyakinkan orang-orang yang ada di muka bumi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah penafsiran komparatif ayat-ayat sumpah Allah dalam Juz'amma dalam *Tafsīr Al-Azhar* dan *Tafsīr Al-Mishbāh*. Sebagai fokus masalah penelitian ini di bahas dengan berbagai pertanyaan, yakni:

1. Bagaimana makna ayat-ayat sumpah dalam juz'amma menurut Hamka dan M. Quraish Shihab ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab ?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Berdasarkan dari penjelasan-penjelasan di atas agar sesuai dengan rumusan, pembahasan ini bertujuan untuk:

1. Untuk Mendiskripsikan penafsiran ayat-ayat sumpah dalam juz'amma dalam *Tafsīr Al-Azhar* dan *Tafsīr Al-Mishbāh*.
2. Untuk Mendiskripsikan persamaan dan perbedaan antara penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab.

Sedangkan Manfaat yang dapat di ambil dari penulisan skripsi ini yakni:

1. Menggali pemahaman makna sumpah dalam Al-Qur'an dalam Juz'amma dalam penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab.
2. Mengetahui penafsiran Ayat-ayat Sumpah dalam juz'amma di dalam *Tafsīr Al-Azhar* dan *Tafsīr Al-Mishbāh*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kerangka teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumbangsih ilmu bagi kelengkapan memahami ayat-ayat sumpah dalam Al-Qur'an khususnya melalui *Tafsīr Al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsīr Al-Mishbāh* Karya M. Quraish Shihab dengan menyediakan berupa tambahan referensi keilmuan dalam kajian tafsīr, khususnya pada metode tafsīr Kontemporer-Tema.

2. Kegunaan teoritis

Dengan sebuah tatanan yang praktis penelitian ini, diharapkan bisa member sumbangsih ilmu yang nantinya dapat dijadikan pedoman bagi umat Islam di era modern, guna untuk mengisi jiwa spiritual mereka untuk mengatasi mereka untuk mempertahankan argumennya agar bisa mempercayai satu sama lain, dan pada akhirnya jika sudah memahami, dan membaca problematika yang ada sekarang. Hal ini membuat kita semangat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam wacana ke-Islam-an, dan untuk memperkaya khasanah pemikiran dan mendukung perkembangan ilmu pengetahuan melalui penelitian-penelitian yang relevan dengan tema ini.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat *library research* yakni dengan menggunakan sumber dari bahan-bahan tertulis dari data primer dan sekunder.

Untuk mempermudah dan memperjelas arah penelitian ini, akan diterapkan langkah metodologi sebagai berikut:

1. Sumber data

Data yang dipakai ada dua sumber yaitu sumber data primer dan skunder data primer meliputi:

Pertama: sumber data primernya adalah kitab *Tafsīr Al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsīr Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab.

Kedua: sumber buku sekundernya adalah buku-buku, artikel, skripsi atau jurnal-jurnal yang berhubungan masalah ini. Yang menunjang agar analisa lebih akurat dan tepat. M Quraish shihab dalam *wawasan Al Qur'an*, M. Quraish Shihab dalam *Membumikan Al-Qur'an* , Mahbub Junaidi dalam *Rasionalisme Kalam M. Quraish Shihab*.

2. Metode pengumpulan data

Berawal dari sifat peneletian ini *library research* dengan menggunakan sumber primer yaitu: objek kajian utama yang akan diteliti. Dan sumber data sekunder, seperti buku-buku, maka pengambilan data menggunakan buku yang berada di perpustakaan IAIN Tulungagung. Sehingga peneliti menggunakan metode dokumentasi dengan *carabrowsing via internet*. Setelah mendapatkan data yang cukup peneliti mendiskripsikan secara analitis praktis.

- a. Metode deskriptif yakni menjelaskan data dan memberikan pemaparan secara mendalam mengenai sebuah data. Metode untuk menyelidiki dengan menyampaikan, menganalisis data-data kemudian menjelaskan data-data tersebut secara mendetail.
- b. Metode analisis yaitu yang ditujukan untuk pemeriksaan secara konseptual atas data-data yang ada, kemudian diklarifikasikan sesuai dengan data yang ada dipermasalahan, dengan tujuan untuk memperoleh kejelasan data yang sebenarnya.

3. Metode Analisis data

Data yang sudah terkumpul yang itu dapat diperoleh di dalam kesimpulan, berarti data tersebut sudah melalui proses dengan menggunakan beberapa metode:

a. Analisis isi

Metode ini sebagai kelanjutan untuk melanjutkan dari metode pengumpulan data yaitu metode penyusunan dan penganalisa data secara obyektif.¹⁰ Metode ini digunakan untuk mencapai pengertian ilmiah untuk perincian suatu data yang diteliti atau dengan cara penggunaan pada suatu objek yang ilmiah, sehingga dapat menjelaskan dan memperinci terhadap obyek yang diteliti secara jelas.

b. Metode Muqaran (komparatif)

Metode penyajian yang dilakukan dengan mengadakan perbandingan antara satu konsep dengan lainnya, kemudian menarik

¹⁰ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Bayu Indra Garfika, 1996), hal. 49.

suatu kesimpulan.¹¹ Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Pada penelitian ini variabelnya masih mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda. Jadi, penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu.¹²

Para ahli tafsīr tidak berbeda pendapat mengenai metode ini. Metode komparatif adalah: Membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam, dalam satu kasus yang sama, atau diduga sama, membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits Nabi saw yang pada lahirnya antara keduanya terlihat bertentangan, dan membandingkan berbagai pendapat para ulama tafsīr dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.¹³

Dalam penerapan metode ini penulis menempuh beberapa langkah antara lain yang sebagaimana telah diungkapkan oleh pemikiran Hamka dan M. Quraish Shihab sebagai berikut.

- 1) Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan ayat-ayat sumpah yang terhimpun dalam Al-Qur'an yang terutama dalam juz'amma.
- 2) Memahami sekaligus mengambil ayat-ayat yang akan diteliti meliputi *Surah al-Lail, at-Tīn dan Surah at-Takwir*.

¹¹ Abd Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2005), hal. 46

¹² Abdul Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hal.39

¹³ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 59-60

- 3) Mengkaji beberapa makna ayat-ayat sumpah Allah dalam Al-Qur'an dari juz'amma melalui pendapat mufassir yaitu Hamka dan M. Quraish Shihab.

F. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman serta menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka peneliti memberikan penjelasan agar maksud dan artinya menjadi jelas sebagai berikut.

1. Secara Konseptual

Sumpah menurut agama islam sendiri suatu pernyataan yang diungkapkan manusia untuk menguatkan argumen yang sudah diucapkan kepada orang yang dia ajak berbicara. Dari pengertian Sumpah yang sudah dikemukakan diatas oleh tokoh M. Quraish Shihab dan Hamka seakan mereka menyamakan Sumpah yang ada di dalam Al-Qur'an kepada sumpah yang diucapkan manusia, yang digunakan untuk beribadah kepada Allah dan senantiasa berdzikir orang yang bersumpah berarti orang itu imannya kuat dan membuktikan sudah beribadah kepada Allah dan sedangkan Menurut M. Quraish Shihab memaknai sumpah dengan sebagai petunjuk kekuasaan Allah yang telah menciptakan langit dan bumi. Tentu dengan alasan dan latar belakang yang berbeda. Karena dari kedua mufaassir menafsiri ayat-ayat sumpah yang ada di juz'amma itu berbeda, Hamka memakai pengertian Ibadah dan M. Quraish Shihab memakai pengertian keesaan Allah.

2. Secara Operasional

Adapun yang dimaksud dengan “ Penafsiran ayat-ayat sumpah dalam juz’amma (Studi Komparatif Penafsiran *Tafsīr Al-Azhar* dan *Tafsīr Al-Mishbāh*) dalam penelitian literer ini, adalah sebuah penelitian yang membahas tentang Sumpah Allah yang terkandung dalam Ayat-ayat sumpah dalam juz’amma, bahwa allah juga bersumpah dengan nama ciptaan-Nya. Yakni Dengan nama Benda, Waktu dan para Malaikat Allah. Yang mana Skripsi ini ingin Membuktikan tentang kebenaran dari Ungkapan tersebut. Bahwa bukan hanya manusia yang bersumpah dengan nama Allah akan tetapi allah juga Bersumpah. Dan berawal dari pengertian itu Penelitian ini menfokuskan kepada Kedua kitab Tafsīr Kontemporer yang memiliki Corak yang berbeda dan penulisan penafsiran yang berbeda pula.

G. Telaah Pustaka

Sumpah merupakan tema tidak banyak dibahas dalam buku-buku keislaman. Akan tetapi pembahasan yang telah ada masih bersifat umum dan cakupannya masih luas. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menggali penafsiran sekaligus mengkomparasikan kedua mufassir yang membahas konsep Sumpah dalam Al-Qur’an lebih khususnya di dalam juz’amma, yang selama ini telah memberikan referensi keilmunya yakni Hamka dan M. Quraish Shihab. Peneliti mengkhususkan pembahasan dalam penafsiran ayat-ayat sumpah dalam juz’amma dengan meneliti karya Dia yang sangat

monumental yakni *Tafsīr Al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsīr Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab.

Sejauh mata memandang, ada beberapa karya ilmiah yang sebelumnya sudah membahas tentang penafsiran ayat-ayat sumpah. Diantara beberapa pembahasan yang sudah peneliti temukan, sebuah skripsi yang ditulis oleh mahasiswi fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Nur Hidayah pada tahun 2009 yang berjudul “penafsiran ayat-ayat sumpah Allah dalam Al-Qur’an (*Studi Kitab al-Tafsīr al-Bayan Lil Qur’an al-Karim karya A’isyah bin AL Syathi’, Tafsīr Ibnu Katsir Karya Ibnu Katsir dan Kitab Jam’iul Bayan ‘An Ta’willi yil Qur’an Karya at-Thabari*).¹⁴

Itulah diantara beberapa karya yang telah peneliti temukan. Yang mana perbedaan dari penelitian sebelumnya yang menfokuskan kepada Al-Qur’an . Adapun dalam penelitian ini akan membahas tentang cara pandang mufassir kontemporer menafsiri ayat sumpah dalam juz’amma sehingga Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas penafsiran ayat-ayat sumpah Allah dalam juz’amma (Studi Komparatif Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab), menurut kedua tokoh tersebut di khususkan terhadap surat-surat pendek di dalam juz’amma yakni *Surah at-Tīn, al-Lail dan at-Takwir*.

¹⁴ Nur Hidayah, *Penafsiran Ayat-Ayat Sumpah Allah dalam Al-Qur’an (Studi Kitab Al Tafsīr Al-Bayan Lil Qur’an Al Karim karya A’isyah bin AL-Syathi’, Tafsīr Ibnu Katsir Karya Ibnu Katsir dan Kitab Jam’iul Bayan ‘An Ta’willi yil Qur’an Karya At-Thabari)*, (Semarang: IAIN Walisongo,2009)

H. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini akan disusun dalam laporan tertulis dengan sistematika pembahasan yang disusun dalam bab-bab sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang merupakan suatu pengantar kepada masalah, yang meliputi: latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang biografi Hamka dan M. Quraish Shihab, yakni menguraikan tentang data-data riwayat hidup, pendidikannya, serta karya-karyanya dan sekaligus menguraikan karakteristik Hamka dan M. Quraish Shihab.

Bab Ketiga, membahas tentang tinjauan umum pengertian sumpah, macam-macam sumpah, rukun-rukun sumpah, unsur-unsur sumpah, shighot dalam sumpah, ayat-ayat sumpah dalam juz'amma, tujuan sumpah dan faidah mengucapkan sumpah..

Bab Keempat, Ayat-ayat sumpah Allah dalam Juz'amma menurut Hamka dalam *Tafsīr Al-Azhar* dan M. Quraish Shihab didalam *Tafsīr Al-Mishbāh*.

Bab Kelima menganalisis tentang ayat-ayat sumpah dalam juz'amma menurut pandangan Hamka dan M. Quraish Shihab. Bagian ini untuk mengetahui persamaan kedua tokoh tersebut baik dari persamaan atau perbedaan diantara kedua tokoh.

Bab Keenam, merupakan penutup, yang meliputi: kesimpulan dan saran